

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bahasa Indonesia, proses morfologis dapat dilakukan antara lain melalui derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik. Namun, di antara proses morfologis tersebut, afiksasi merupakan salah satu proses pembentuk kata yang paling sering dan umum ditemukan dalam bahasa Indonesia, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan.

Menurut Putrayasa (2012:107), afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Afiks ialah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak memiliki arti. Pada dasarnya, afiks memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain seperti di muka kata dasar, di dalam kata dasar, di belakang kata dasar, atau di muka dan di belakang kata dasar.

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah afiks, khususnya awalan {*meN-*}. Adapun sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia. Kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* merupakan cerpen tunggal kedua yang ditulis oleh Elly Delfia. Cerpen ini diterbitkan di Kabarita pada tahun 2017. Cerpen ini memiliki dua belas cerita yang berjumlah 138 halaman. Adapun judul-judul cerita yang terdapat dalam cerpen ini, yaitu *Arik*, *Karena Kau Anak Perempuan*, *Kupu-Kupu Banda Mua*, *Salah Membuang Langkah*,

Mengantarmu Pulang, Limpapeh, Meninggalkan Petang, Musim di Rumah yang Lain, Perempuan Menyusuri Subuh, Ungku Osen, Rahasia, Pagi dalam Secangkir Kopi, Rumah di Kampung, Sebuah Nama untuk Cameroon, Lelaki dengan Bola Mata yang Ragu, Sampah-Sampah Apate, Idulfetri dan Rendang Batu, Tinggam, Salju Pertama di Ganwon-Do, dan Urang Abih.

Cerpen sebagai wujud karya manusia tidak hanya diteliti menggunakan teori-teori sastra, tetapi juga dapat diteliti dari berbagai aspek kebahasaan. Salah satunya ialah melalui kajian morfologi, khususnya penggunaan prefiks. Menurut Ramlan (2012:58), prefiks adalah afiks yang melekat di lajur paling depan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (2016), prefiks disebut sebagai imbuhan yang berupa awalan. Pendapat lain, seperti Kridalaksana (2009:28 dan Alwi 2000:31) yang menyatakan prefiks adalah afiks yang diletakkan di muka dasar.

Prefiks sebagai morfem terikat dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa bentuk, seperti: *meN-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *peN-*, dan *se-*. Namun, pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada penggunaan prefiks {*meN-*} yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia. Berdasarkan hasil pengamatan sementara, kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia cenderung menggunakan prefiks {*meN-*}, bahkan dalam cerpennya sering ditemukan penggunaan prefiks {*meN-*}. Prefiks {*meN-*} yang digunakan dalam kumpulan cerpen ini beberapa di antaranya ada yang bergabung dengan kata dasar berbahasa

Inggris, seperti kata *meng-confirm*, dan bahasa daerah, salah satunya bahasa Minangkabau, seperti kata *mereguk*. Selain itu, kata-kata berprefiks {*meN-*} cenderung pula disertai penggunaan klitik. Klitik yang digunakan dalam kumpulan cerpen ini lebih beragam bila dibandingkan dengan kumpulan cerpen lainnya yang didominasi oleh klitiknya. Contoh: *-nya* pada kata *menunggunya*, *-ku* pada kata *membuatku*, *menghiburku*, dan *-mu* pada kata *menimpamu*. Kemudian, prefiks {*meN-*} yang bergabung dengan beberapa kata dasar, ada yang berfungsi mengubah kategori dan makna kata.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan prefiks {*meN-*} yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia. Berikut ini beberapa contoh penggunaan prefiks {*meN-*} yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia, yaitu sebagai berikut.

- 1) "...Pada Kamis malam yang tak kau ingat persis, ia **meng-confirm**. Jadilah kau dan ia teman di dunia maya. Tapi kau tahu pasti, ia berfikir kalau kau hanyalah salah satu di antara sekian penggemar yang selalu membuatnya sibuk (Delfia, 2017:12)...."
- 2) "...Kelahiranku mereka sambut gembira. Sebagai anak perempuan, aku diharapkan menjadi penerus keturunan keluarga, tapi mereka juga sedih karena aku anak perempuan. Mengapa kalau anak perempuan? Pertanyaan yang **mereguk** cemas dan menyentak hati (Delfia, 2017:19)...."
- 3) "...Foto-foto tersebut dimuat di koran yang terbit di Padang. Keindahan benda ini **membuatku** sedikit terhibur atas hidup yang pelik (Delfia, 2017:17)...."
- 4) "...Dengan alasan untuk mengembangkan karier, Tante Ani mengajak Eliz ke luar negeri. Sejak itu, duniamu makin **mengecil**. Kau dan Eliz tak lagi bertegur sapa (Delfia, 2017:14)...."

- 5) "...Ia tak bisa bayangkan, jika hidupnya sepi seperti Kidar yang masih *membujang* di usia tua. Setiap hari hari meringkuk di surau sepi berteman bantal dan selimat kumal (Delfia, 2017:7)...."
- 6) "...Beberapa bulan setelah peristiwa romantis di pantai Padang berombak besar itu, Reni dan Samsu *menyatu* dalam pernikahan sederhana dan ijab kabul yang dituntun seorang penghulu serta dua orang aksi (Delfia, 2017: 25)...."

Contoh data (1 hingga 6) di atas, masing-masingnya menggunakan prefiks {*meN-*}. Prefiks {*meN-*} pada masing-masing data, ada yang bergabung dengan kata dasar berkategori kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata bilangan. Pada data (1), prefiks {*meN-*} bergabung dengan kata dasar bahasa Inggris, yaitu *confirm*. Kata ini berkategori kata kerja. Setelah prefiks {*meN-*} digabungkan dengan kata dasar *confirm*, menjadi *mengconfirm*. Kategori katanya tidak berubah (tetap kata kerja). Dalam *Oxford Dictionary* (2010), kata *confirm* bermakna 'menetapkan kebenaran atau kebenaran'. Setelah diberi prefiks {*meN-*} memiliki makna 'melakukan kebenaran'.

Pada data (2), prefiks {*meN-*} bergabung dengan kata dasar bahasa Minangkabau, yaitu kata *reguk* yang juga berkategori kata kerja. Setelah prefiks {*meN-*} digabungkan dengan kata dasar *reguk*, menjadi *mereguk*. Kategori katanya tidak berubah (tetap kata kerja). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (2016), kata *reguk* bermakna 'memasukan (air dan sebagainya) ke dalam mulut lalu menelannya; teguk'. Setelah diberi prefiks {*meN-*} memiliki makna 'melakukan pekerjaan'.

Pada data (3), prefiks {*meN-*} bergabung dengan kata dasar bahasa Indonesia, yaitu kata *buat* yang berkategori kata kerja. Dalam pembentukan tersebut terdapat klitik /-ku/. Berdasarkan proses bergabungnya, prefiks {*meN-*} bergabung dengan kata dasar *buat*, menjadi *membuat*. Lalu, mendapat klitik /-ku/, menjadi *membuatku*. Kategori katanya tidak berubah (tetap kata kerja). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (2016), kata *buat* bermakna ‘bikin’. Setelah diberi prefiks {*meN-*} memiliki makna ‘melakukan pekerjaan’.

Pada data (4), prefiks {*meN-*} bergabung dengan kata dasar bahasa Indonesia, yaitu kata *kecil* yang berkategori kata sifat. Setelah prefiks {*meN-*} digabungkan dengan kata dasar *kecil*, menjadi *mengecil*. Kategori katanya berubah menjadi kata kerja. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (2016), kata *kecil* bermakna ‘tidak besar’. Setelah diberi prefiks {*meN-*} memiliki makna ‘menjadi kecil’.

Pada data (5), prefiks {*meN-*} bergabung dengan kata dasar bahasa Indonesia, yaitu kata *bujang* yang berkategori kata benda. Setelah prefiks {*meN-*} digabungkan dengan kata dasar *bujang*, menjadi *membujang*. Kategori katanya berubah menjadi kata kerja. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (2016), kata *bujang* bermakna ‘laki yang belum menikah (kawin)’. Setelah diberi prefiks {*meN-*} memiliki makna ‘berlaku seperti bujang’.

Pada data (6), prefiks {*meN-*} bergabung dengan kata dasar bahasa Indonesia, yaitu kata *satu* yang berkategori kata bilangan. Setelah prefiks

{*meN-*} digabungkan dengan kata dasar *satu*, menjadi *menyatu*. Kategori katanya berubah menjadi kata kerja. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (2016), kata *satu* bermakna ‘bilangan yang dilambangkan dengan angka angka satu; bilangan pertama sebelum ke-2; bilangan asli terkecil sesudah 0’. Setelah diberi prefiks {*meN-*} memiliki makna ‘menjadi satu’.

Berdasarkan contoh data (1 hingga 6) di atas, terlihat bahwa prefiks {*meN-*} dapat bergabung dengan beberapa kategori kata. Pada contoh data (1), (2), dan (3), prefiks {*meN-*} tidak berfungsi mengubah kategori kata, sedangkan pada contoh data (4), (5), dan (6), fungsi prefiks {*meN-*} berfungsi mengubah kategori kata. Dengan demikian, prefiks {*meN-*} yang dapat mengubah kategori kata tergolong ke dalam afiks derivasional. Sementara prefiks {*meN-*} yang tidak dapat mengubah kategori kata tergolong ke dalam afiks infleksional.

Selain mengubah kategori kata, penggabungan prefiks {*meN-*} dengan kata dasar juga berfungsi mengubah makna kata yang diimbuhkannya. Makna yang dimaksud ialah makna leksikal menjadi makna gramatikal. Contohnya: kata *mengecil*, terdiri dari dasar *kecil* yang bermakna ‘tidak besar’. Setelah diberi prefiks {*meN-*} menjadi *mengecil* makna kata berubah ‘menjadi kecil’.

Berdasarkan penjelasan di atas, kelihatannya prefiks {*meN-*} yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia dapat bergabung dengan kategori kata yang berbeda. Penggabungan prefiks {*meN-*} dengan beberapa kategori kata tersebut ada yang berfungsi

mengubah kategori kata, ada yang tidak, serta cenderung diikuti dengan penggunaan klitik yang beragam. Selain itu, juga memicu makna gramatikal yang beragam. Oleh karena itu, penelitian mengenai prefik {*meN-*} dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Kata dasar berkategori apa saja yang dapat bergabung dengan prefiks {*meN-*} dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia dan apa fungsi prefiks {*meN-*} setelah bergabung dengan kata dasar tersebut?
- 2) Apa saja makna gramatikal prefiks {*meN-*} setelah bergabung dengan kata dasar yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kategori kata dasar yang dapat bergabung dengan prefiks {*meN-*} dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua*

karya Elly Delfia dan fungsi prefiks {*meN-*} setelah bergabung dengan kata dasar tersebut.

- 2) Mendeskripsikan makna gramatikal prefiks {*meN-*} setelah bergabung dengan kategori kata dasar yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya bidang morfologi mengenai proses pembentukan prefiks {*meN-*} dengan kata dasar yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan pijakan dan referensi untuk penelitian-penelitian morfologi selanjutnya, terutama mengenai prefiks.

- 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan keahlian penulis tentang linguistik, terutama dalam bidang morfologi, khususnya afiksasi. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat kepada pembaca dalam memahami pembentukan afiksasi, khususnya prefiks {*meN-*}. Di samping itu, penelitian ini juga dapat membantu proses pembelajaran

bahasa Indonesia mengenai afiksasi. Selain itu, penelitian ini juga menambah kemampuan Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas untuk menampilkan dokumentasi perpustakaan tentang linguistik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Tinjauan pustaka bertujuan untuk melihat perbedaan dan persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian ilmiah yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap beberapa penelitian ilmiah, baik itu pada artikel, skripsi, dan tesis bahwa ditemukan beberapa penelitian ilmiah yang meneliti afiks, yaitu sebagai berikut.

1. Prismayanti, dkk (2021) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, menulis artikel penelitian dengan judul “Fungsi dan Makna Afiks pada Poster Kesehatan di Rumah Sakit Medan”. Ia menyimpulkan ada 3 jenis afiks yang ditemukansesuai dengan teori Alwi. Jenis afiks tersebut ialah prefiks, sufiks, dan konfiks. Ada 2 fungsi afiks setelah mengalami pengimbuhan, yaitu membentuk kata kerja dan kata benda. Kemudian, ditemukan 10 makna gramatikal afiks bahasa Indonesia pada poster kesehatan di rumah sakit Medan, yaitu: menyatakan makna ‘kuasatif’, makna ‘perbuatan’, makna ‘yang mengakibatkan’, makna ‘pencegahan’, makna ‘kawasan’, makna ‘situasi’, makna ‘sebuah tindakan berdasarkan keadaan’,

makna 'tempat', makna 'saran dan tindakan', makna 'dalam keadaan', dan makna 'alat'.

2. Aryanto (2020) Sarjana Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul "Penggunaan Afiks {ber-} dalam Kumpulan Cerpen *Parang Tak Berulu* Karya Raudal Tanjung Banua". Ia menyimpulkan ada 5 kategori kata dasar yang bergabung dengan afiks *ber-*, yaitu kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata bilangan, dan kata tanya. Kemudian, ditemukan 10 makna gramatikal afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu*, yaitu: makna 'memakai', makna 'memiliki', makna 'mengeluarkan', makna 'dalam jumlah', makna 'melakukan pekerjaan', makna 'sudah', makna mempunyai atau memiliki', makna 'mengucapkan', makna 'melakukan aktivitas', dan makna 'menyatakan'.
3. Ainita (2018) Sarjana Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul "Prefiks {Pan-} dalam Bahasa Mandailing Ujung Gading". Ia menyimpulkan ada 5 kategori bentuk dasar yang bergabung dengan prefiks {Pan-}, yaitu kata sifat, kata benda, kata kerja, dan kata bilangan. Ada dua fungsi afiks dalam bahasa Mandailing Ujung Gading, yaitu mengubah kategori kata dan tidak mengubah kategori kata. Selanjutnya, ditemukan 7 makna gramatikal afiks {Pan-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading, yaitu: makna 'memerintah seseorang untuk melakukan

pekerjaan’, makna ‘orang yang (biasa) melakukan pekerjaan’, makna ‘alat yang dipakai untuk melakukan tindakan untuk melakukan tindakan, makna ‘yang mudah cepat/menjadi’, makna ‘yang memiliki sifat’, makna ‘gangguan kesehatan pada tubuh’ dan makna ‘urutan/tingkatan’.

4. Fatimah (2018) Sarjana Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dalam Buku *Inspirasi Paman Sam* (IPS) Karya Budi Waluyo”. Ia menyimpulkan jumlah afiks yang ditemukan sebanyak 20 afiks. Ada dua fungsi afiks pembentuk verba, yaitu afiks derivasional dan afiks infleksional. Sementara makna gramatikal yang dihasilkan dari afiks pembentuk verba, yaitu: menyatakan makna ‘kegiatan membuat atau melakukan aktivitas’, makna ‘dalam keadaan’, makna ‘menjadi atau membuat’, makna ‘mempunyai’, makna ‘mengeluarkan hal’, makna ‘memberi’, makna ‘suka akan’, makna ‘menjadi rasa’, makna ‘mempunyai’, makna ‘membuat jadi’, makna ‘merasai’, dan ‘makna menyebabkan jadi terang’.
5. Fauzan (2017) menulis artikel penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia dalam Status Blackberry Messeger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia”, yang diterbitkan pada Jurnal *Bahasa dan Sastra* Vol 2 No 2. Dari hasil penelitiannya, ditemukan jenis

afiks, bentuk afiks, dan makna afiks bahasa Indonesia, yaitu: 1) Delapan bentuk afiks berupa prefiks, 2) Empat bentuk afiks berupa infiks, 3) Empat bentuk afiks berupa sufiks, 4) Empat bentuk afiks berupa konfiks, dan 5) Empat bentuk afiks berupa simulfiks. Berdasarkan maknanya, ditemukan 24 makna gramatikal dalam status *blackberry messenger* mahasiswa kelas c angkatan 2012 program studi pendidikan bahasa Indonesia.

6. Melita (2015) Sarjana Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Afiks {*meN-*} dalam Novel *Rantau Satu Muara* Karya Ahmad Fuadi”. Ia menyimpulkan bahwa kategori kata dasar yang bergabung dengan afiks {*meN-*}, yaitu kata benda, kata kerja, kata keterangan, dan kata tanya. Afiks {*meN-*} yang bergabung dengan kata dasar, antara lain ada yang berbahasa Minangkabau. Kemudian, makna gramatikal yang dihasilkan dari afiks {*meN-*} dalam novel *Rantau Satu Muara*, yaitu: menyatakan makna ‘tindak’, makna ‘obyek statis’, makna ‘resulatif’, makna ‘benefaktif’, makna ‘proses’, makna ‘suara’, makna ‘keadaan’, makna ‘menjadi’, dan makna ‘abstrak’.
7. Delfia (2010) Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis tesis dengan judul “Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumatra Barat”. Ia menyimpulkan bahwa tidak ditemukan morfem dasar berbahasa asing lainnya selain dasar berbahasa Inggris yang

mengalami proses pengimbuhan bahasa Indonesia dalam media massa di Sumatra Barat. Fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam media massa di Sumatra Barat menyebabkan makna prefiks {*meN-*} menjadi ganda.

8. Noviatry dan Reniwati (2010) menulis artikel “Verba Berafiks {*maN-i*} Bahasa Minangkabau: Suatu Kajian Morfosintaksis”. Ia menyimpulkan bahwa verba berafiks {*maN-i*} dalam bahasa Minangkabau, yaitu: 1) Afiks {*maN-i*} dalam bahasa Minangkabau dapat bergabung dengan bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan prategorial, 2) Ada dua kaidah morfofonemik dalam bahasa Minangkabau, yaitu perubahan fonem dan penghilangan fonem, 3) Semua afiks {*maN-i*} pada verba berafiks {*maN-i*} berfungsi membentuk verba transitif, 4) Makna afiks {*maN-i*} pada verba berafiks {*maN-i*}, yaitu menyatakan makna ‘objek jamak’, makna ‘berulang kali’, makna ‘lokatif’, makna ‘membuat jadi’, makna ‘terhadap’, makna ‘lebih dari’, makna ‘bersikap terhadap’, makna ‘mempunyai’, dan makna ‘berlaku atau bertindak sebagai’.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ilmiah mengenai afiks memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, penelitian ilmiah yang meneliti afiks, khususnya penggunaan prefiks {*meN-*} pada kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia belum pernah dilakukan. Secara umum, persamaan penelitian penulis

dengan penelitian-penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang afiks, sedangkan perbedaan terdapat pada sumber data penelitian dan beberapa teori yang digunakan.

Pada penelitian Aryanto (2020) dan penelitian Melita (2005) memiliki persamaan dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut sama-sama meneliti penggunaan afiks pada karya sastra. Namun, pada penelitian Aryanto, afiks yang diteliti adalah penggunaan afiks {ber-} pada kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu*, sedangkan penelitian Melita (2015) meneliti penggunaan afiks {meN-} pada novel *Rantau Satu Muara*. Sementara itu, pada penelitian penulis meneliti penggunaan prefiks {meN-}. Namun, yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian Aryanto dan Melita adalah sumber data penelitian dan beberapa teori yang digunakan.

Pada penelitian Ainita (2018) dan penelitian Fatimah (2018), juga terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Jika dilihat dari persamaannya bahwa kedua penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang afiks. Akan tetapi, yang membedakan penelitian ini dengan penulis, yaitu jenis afiks dan sumber data yang dipilih. Pada penelitian Ainita (2018), afiks yang diteliti adalah prefiks {Pan-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading, sedangkan pada penelitian Fatimah adalah afiks pembentuk verba bahasa Indonesia pada buku *Inspirasi Paman Sam (IPS)*. Sementara itu, pada penelitian penulis meneliti penggunaan prefiks {meN-} dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua*.

Kemudian, penelitian Prismayanti, dkk (2021) dan penelitian Fauzan (2017), bahwa afiks yang diteliti adalah semua jenis afiks yang terdapat dalam sumber data penelitiannya. Sementara itu, pada penelitian penulis hanya memfokuskan satu jenis afiks, yaitu prefik {*meN-*} yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia. Hal ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Delfia (2010). Pada penelitiannya, Delfia meneliti afiksasi bahasa Indonesia pada istilah bahasa asing, sedangkan pada penelitian penulis tidak hanya meneliti afiksasi pada istilah bahasa asing.

Selanjutnya, penelitian Noviatri dan Reniwati (2010) juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Berdasarkan objek penelitiannya, yaitu sama-sama meneliti afiks. Namun, pada penelitian Noviatri dan Reniwati yang menjadi objek penelitiannya adalah afiks {*maN-i*} dalam bahasa Minangkabau dengan tinjauan morfosintaksis, sedangkan objek penelitian penulis adalah prefiks {*meN-*} dengan tinjauan morfologi. Selain itu, sumber data yang digunakan pada penelitian Noviatri dan Reniwati juga berbeda dengan penelitian penulis.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Dalam penelitian, metode dan teknik digunakan untuk memecahkan masalah. Metode dan teknik merupakan istilah dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode

merupakan cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode, yaitu berdasarkan alat yang dipakai (Sudaryanto, 2015:9). Sementara itu, tahapan atau urutan penggunaan tekniknya disebut *prosedur* (Sudaryanto, 2015:26).

Menurut Sudaryanto (2015:6—8), untuk memecahkan masalah dalam penelitian dapat dilakukan dengan tiga tahap strategis, yaitu: 1) Tahap penyediaan data, 2) Tahap analisis data, dan 3) Tahap penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap ini, metode yang digunakan ialah metode simak. Sudaryanto (2015:203) mengatakan tahap penyediaan data ini dilakukan dengan menyimak terhadap penggunaan bahasa dalam sumber data. Dalam penelitian ini, simak mengacu pada ujaran tertulis, bukan ujaran lisan. Saat menyimak, penulis memperhatikan penggunaan prefiks {*meN-*} yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan menyadap semua penggunaan prefiks {*meN-*} yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia. Kemudian, teknik lanjutannya ialah teknik simak bebas libat cakap. Pada teknik lanjutan ini, penulis tidak terlibat dalam percakapan, melainkan dalam penelitian ini penulis hanya menyimak atau memperhatikan kata-kata berprefiks {*meN-*}. Di samping itu, penulis juga

menggunakan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat kata-kata yang mengalami afiksasi, khususnya kata-kata berprefiks {*meN-*} yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap kedua setelah dilakukan penyediaan data. Pada tahap ini, metode yang digunakan adalah metode agih. Metode agih merupakan metode analisis data yang alat penentunya justru bagian dari objek penelitian itu sendiri (Sudaryanto, 2015:18). Metode agih memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasarnya ialah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Pada teknik ini, penulis membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Penulis membagi kata berprefiks {*meN-*} atas beberapa segmen agar terlihat komponen-komponen yang secara langsung membentuk kata berafiks {*meN-*} tersebut. Misalnya, kata *melaut* terbentuk atas unsur prefiks {*meN-*} yang bergabung dengan kata dasar kata benda *laut*. Setelah mengalami afiksasi kata *laut* menjadi *melaut*. Teknik lanjutannya, yaitu teknik ganti dan teknik perluas. Teknik ganti berguna untuk melihat kesamaan kategori antara unsur pengganti dengan unsur terganti. Bila bisa saling menggantikan, berarti kata itu berada dalam kategori yang sama dan sebaliknya. Teknik perluas digunakan untuk melihat aspek kemaknaan, yakni makna gramatikal. Kadang kala, ada beberapa kata berafiks yang

tidak bisa dilacak makna gramatikalnya tanpa menghadirkan konteks data. Oleh sebab itu, digunakan teknik perluas.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap ini, penulis menampilkan wujud laporan tertulis yang telah dihasilkan dari kerja analisis (kaidah). Metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241). Metode penyajian formal seperti tanda tambah (+) dalam prefiks {*meN-*} dan tanda panah (\rightarrow) hasil penggabungan prefiks dengan kata dasar. Metode penyajian informal dilakukan dalam bentuk uraian kata-kata.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan aspek bahasa tertentu, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian langsung, dan harus mewakili atau dianggap mewakili populasi secara keseluruhan (Subroto, 2007:36).

Berdasarkan definisi di atas, populasi penelitian ini adalah seluruh prefiks {*meN-*} yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu Banda Mua* karya Elly Delfia yang terdiri dari 20 cerpen. Sementara sampel penelitian ini adalah prefiks {*meN-*} yang diambil dalam 17 cerpen dari populasi 20 cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kupu-Kupu*

Banda Mua Karya Elly Delfia. Alasan dilakukan pengambilan sampel ini karena 17 cerpen yang diambil sudah mewakili semua kategori kata yang ditemukan dalam kumpulan cerpen tersebut, sedangkan 3 cerpen lainnya hanya berupa pengulangan kategori dan data yang sama.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab dan masing-masing bab memiliki sub-subbab, yaitu sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan

Bab II : Landasan teori

Bab III : Analisis data

Bab IV : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran yang menjelaskan secara keseluruhan